

BAB I

PENDAHULUAN

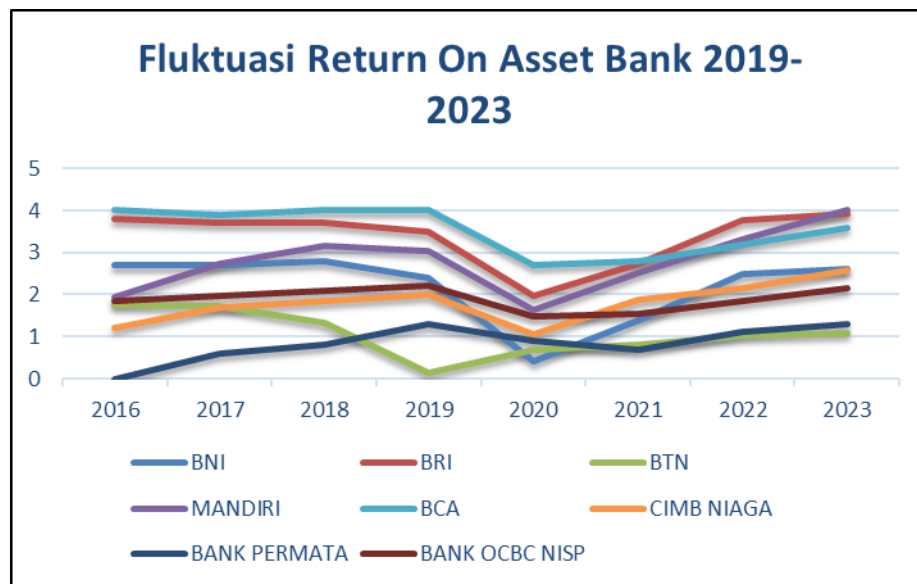
1.1.Latar Belakang

Sistem keuangan merupakan suatu aturan dalam perekonomian suatu negara yang berperan penting dalam menyediakan layanan keuangan melalui berbagai lembaga keuangan dan lembaga pendukung lainnya. Di Indonesia, sistem keuangan dijalankan oleh dua jenis Lembaga keuangan, yaitu sistem Lembaga keuangan perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan perbankan adalah lembaga yang berhak menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau layanan keuangan lainnya sesuai peraturan perundang-undangan. Selain itu, lembaga keuangan perbankan juga berperan dalam memberikan jasa terkait lalu lintas pembayaran, karena memiliki kemampuan untuk menerima simpanan dari masyarakat, mereka dikenal sebagai *Depository Financial Institutions*, yang mencakup Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. (Muchtar et al.,: 2021)

Dalam dunia perbankan, tujuan utama sebuah bank adalah untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, salah satunya yaitu dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir 2018:196). Pengukuran dapat

dilakukan untuk beberapa perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan maupun kenaikan dan juga penyebab perubahan tersebut. Selanjutnya dari hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan digunakan untuk melihat apakah perusahaan efektif dalam meningkatkan laba. Jika target yang direncanakan berhasil maka kesimpulannya mereka berhasil bekerja dengan baik, sedangkan jika gagal maka target yang direncanakan tidak dapat dicapai. Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *return on assets* (ROA). *Return On Asset* ini merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimilikinya (Silalahi & Manik:2019). *Return on asset* sering disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. (Kariyoto 2017:114)

Return On Asset (ROA) penting bagi bank karena digunakan untuk menunjukkan seberapa efektif bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, melalui Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar yang paling baik untuk *Return On Assets* dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,5% - 2%. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset, artinya bank tersebut dalam penggunaan assetnya dapat dikatakan efektif.



Sumber : Annual Report Publikasi Bank (diolah kembali)

Gambar 1. 1

Fluktuasi *Return On Asset* Bank

Seperti yang diketahui bahwa semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Assets* (ROA) berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery 2023:243).

Berdasarkan Gambar1.1 diatas, selama rentang tahun 2016-2019, ROA pada sebagian besar bank terlihat stabil karena kondisi ekonomi dan sektor perbankan masih berada dalam keadaan yang relatif normal dan terkendali. Covid-19 menjadi masalah utama bagi ekonomi di Indonesia, sebelum pandemi COVID-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam tren yang positif, didukung oleh tingkat konsumsi domestik yang tinggi, investasi yang stabil, serta kebijakan moneter dan fiskal yang kondusif. Kondisi ini memberikan lingkungan yang

mendukung bagi perbankan untuk mempertahankan kinerja keuangannya, sehingga tingkat kredit bermasalah di Indonesia masih berada pada level yang sehat dan terkendali. Bank memiliki kemampuan yang baik untuk memitigasi risiko kredit, sehingga kerugian akibat kredit macet tidak signifikan memengaruhi profitabilitas perusahaan. Bank-bank besar di Indonesia terus meningkatkan efisiensi operasional melalui penerapan teknologi digital, pengelolaan biaya yang efektif, dan pengembangan layanan berbasis digital banking. Hal ini membantu meningkatkan produktivitas dan laba, sehingga mendukung stabilitas ROA. Namun pada periode 2019–2020 menandai penurunan signifikan pada hampir semua bank, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian nasional. Pandemi ini menyebabkan peningkatan risiko kredit, penurunan permintaan kredit, dan gangguan operasional yang memengaruhi kinerja keuangan bank secara keseluruhan. Penurunan ini terjadi karena meningkatnya risiko kredit bermasalah dan menurunnya pendapatan bunga bersih akibat perlambatan aktivitas ekonomi.

Beberapa bank besar, seperti BRI, Mandiri, dan BCA, menunjukkan tingkat ROA yang lebih tinggi dan cenderung stabil dibandingkan bank lain seperti BTN dan Bank Permata yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan bank dalam pengelolaan manajerial bank. Terlihat adanya variasi signifikan antar bank dalam hal profitabilitas menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antarbank dalam mengelola *Interest Margin* yang diukur dengan rasio *Net Interest Margin*, menekan rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*), serta meningkatkan efisiensi operasional. Pada periode setelah pandemi tahun 2021 terlihat adanya pemulihan,

terutama pada bank-bank besar. Peningkatan ROA ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan kredit bermasalah, efisiensi operasional, serta optimalisasi pendapatan bunga melalui strategi pengelolaan NIM yang lebih baik. Selain itu, pentingnya efisiensi operasional menjadi salah satu kunci dalam mendorong profitabilitas. Bank yang mampu mengelola efisiensi operasional dengan baik terlihat lebih unggul dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitasnya. Misalnya, BRI dan BCA, yang memiliki ROA lebih tinggi, menunjukkan bahwa biaya operasional yang terkendali sangat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Di sisi lain, bank seperti BTN dengan ROA yang lebih rendah cenderung menghadapi tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan mengelola kredit bermasalah secara efektif. Hal ini menunjukkan ketatnya persaingan di industri perbankan, di mana bank besar dengan skala ekonomi yang lebih luas memiliki keunggulan dalam pengelolaan margin bunga. Namun, hal ini memberikan tekanan bagi bank dengan skala lebih kecil untuk terus memperbaiki efisiensi operasional agar tetap kompetitif.

Fluktuasi nilai ROA pada bank-bank tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai kinerja serta perolehan laba yang bisa dihasilkan oleh bank seperti, *Interest Margin* yang diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM), kredit bermasalah yang diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), dan efisiensi operasi diukur dengan rasio *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO).

Interest Margin didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan bunga dan biaya bunga dalam hal aset rata-rata (Petchko:2018). *Interest Margin*

merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan nilai aset yang disalurkan sebagai kredit. Terlalu rendah atau tinggi nilai *Interest Margin* akan menimbulkan masalah bagi manajemen bank, sedangkan jika terlalu rendah akan mengurangi profit bank atau menghilangkan kesempatan bank untuk meraih keuntungan (Islam & Nishiyama : 2016). *Interest Margin* diukur dengan rasio NIM. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:184) standar untuk rasio NIM adalah sebesar $> 6\%$. Semakin tinggi rasio NIM menunjukkan semakin tinggi efektivitas bank dalam penempatan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit.

Kredit Bermasalah adalah Kredit yang mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur yang bersangkutan.(Andrianto 2020:184). Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank yaitu karena tidak diterimanya kembali dana yang telah di pinjamkan, maupun pendapatan bunga tidak dapat diterima. Artinya bank kehilangan kesempatan untuk mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan/keuntungan secara total (Ismail 2018:125). Kredit bermasalah diukur dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL). NPL ini menunjukan seberapa besar kualitas nilai aset produktif bank terhadap jumlah kredit bermasalah, yang berarti bahwa semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin buruk kualitas aset yang menguntungkan tersebut (Kasmir,2018)

Efisiensi operasi merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aset untuk menghasilkan penjualan, sehingga biaya dapat diminimalkan dan akan tercapai laba yang maksimal. Semakin efisien perusahaan menggunakan total

asetnya, maka total cost akan semakin kecil dan net profit semakin besar (Bukian & Sudiarta:2016). Efisiensi Operasi diukur dengan rasio BOPO. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah bank ketika menghasilkan laba. Semakin kecil nilai BOPO, maka bank semakin efisien dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional (Syafaat 2021:41).

Ketiga faktor tersebut dapat mencerminkan kinerja keuangan suatu bank, khususnya dalam situasi ekonomi yang fluktuatif seperti saat pandemi COVID-19. Ketika ekonomi menghadapi tekanan besar, bank dihadapkan pada tantangan dalam menjaga efisiensi, mengelola risiko kredit, dan mempertahankan pendapatan bunga. *Return On Asset* (ROA) yang mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola pendapatan bunga, menekan rasio kredit bermasalah, dan mengoptimalkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi ROA, khususnya pada bank umum konvensional yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi manajemen bank dalam meningkatkan strategi keuangan yang berdampak pada profitabilitas jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA dalam penelitian tersebut, seperti NIM yang dilakukan oleh Karunia Antika et al. (2024) menyatakan bahwa NIM berpengaruh

secara positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi (2024) yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian mengenai Kredit bermasalah yang dilakukan oleh Maulana et al. (2023) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*) berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Anti Suryani et al. (2016) menyatakan dalam penelitiannya bahwa kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryanto and Muchlis (2024) menyatakan bahwa dari hasil penelitiannya Efisiensi Operasi berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Efisiensi Operasi tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Interest Margin*, Kredit Bermasalah, dan Efisiensi Operasi terhadap *Return On Asset*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Interest Margin*, Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasi serta *Return On Asset*(ROA) pada Bank Umum yang listing di BEI Tahun 2019-2023?

2. Bagaimana Pengaruh *Interest Margin*, Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasi secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang listing di BEI Tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka usulan penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Interest Margin*, Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasi serta *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang listing di BEI Tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pengaruh *Interest Margin*, Kredit Bermasalah, Efisiensi Operasi secara parsial dan simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum yang listing di BEI Tahun 2019-2023

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan tentang *interest margin*, kredit bermasalah, efisiensi operasi dan *return on asset*, selain itu dapat menjadi bahan pengetahuan di bidang akuntansi keuangan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang *interest margin*, kredit bermasalah, efisiensi operasi, dan *return on asset*.

2. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait *interest margin*, kredit bermasalah, efisiensi operasi, dan *return on asset* dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi Emiten, penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan untuk evaluasi kinerja perbankan di masa yang akan datang agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja keuangannya.

1.5.Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1.Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada Bank Umum yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023 melalui website www.idx.co.id. dan Annual Report Bank

1.5.2.Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 bulan dari bulan Oktober 2024 sampai dengan bulan Juli 2025 dengan rincian seperti pada lampiran 1.